



Sejarah Dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara : Surau, Pesantren Dan Madrasah

Muhammad Aldian Syah

aldiikhwan030600@gmail.com

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Muhammad Zalnur

muhammadzalnur@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Fauza Masyudi

fauzamasyudi@gamil.com

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis : *aldiikhwan030600@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study is to examine the history and dynamics of Islamic educational institutions in the archipelago, namely surau, pesantren, and madrasah. In the process of education, educational institutions play a very important role as they function as places of learning. The existence of educational institutions facilitates the process of acquiring knowledge. The Islamic educational institutions in the archipelago include surau, pesantren, and madrasah. Surau and pesantren are classical Islamic educational institutions and are also referred to as authentic (indigenous) Islamic educational institutions. The reason surau and pesantren are considered authentic educational institutions is that they originated from the community and their models were not influenced by external models, but instead, they are characteristic of the archipelago. This research uses the library research method, where the sources of this study are books and previous articles related to Islamic educational institutions in the archipelago. The findings of this study show that the arrival of Islam in the archipelago cannot be separated from the influence of education. The beginnings of Islamic education started when Islam entered the archipelago in a simple form. Education became a top priority for the Muslim community in the archipelago since that time, marking the beginning of the development of Islam.*

Keywords: *History and Dynamics, Islamic Education, Archipelago*

Abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam di nusantara yaitu surau, pesantren, dan madrasah. Dalam proses pendidikan, lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karena lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat belajar. Keberadaan lembaga pendidikan akan mempermudah proses perolehan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan Islam yang ada di nusantara yaitu surau, pesantren, dan madrasah. Surau dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam klasik dan disebut juga lembaga pendidikan Islam sejati (intigenius). Alasan surau dan pesantren dikatakan lembaga pendidikan tulen yaitu karena berasal dari bawah dan modelnya tidak meniru model lain, modelnya khas nusantara. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library study) yang sumber penelitiannya yaitu dari buku-buku dan artikel-artikel terdahulu yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam di nusantara. Hasil penelitian ini yaitu masuknya ajaran Islam di nusantara tidak lepas dari pengaruh pendidikan. Awal mula pendidikan Islam dimulai ketika agama Islam masuk ke nusantara dalam bentuk yang sederhana. Pendidikan mendapat prioritas utama bagi masyarakat muslim di nusantara sejak masa tersebut awal mula berkembangnya Islam.

Kata Kunci: Sejarah dan Dinamika, Pendidikan islam, Nusantara

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia muncul ditandai dengan adanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam sekarang sudah menjadi prioritas utama bagi masyarakat muslim semenjak awal perkembangan Islam. Selain besarnya arti penting pendidikan, Islami

sangat berperan mendorong masyarakat Islam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan. Hal tersebut sudah berjalan lama dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping itu karena pentingnya sebuah pendidikan, Islamisasi sangat berperan untuk mendorong umat muslim agar lebih mendalami ilmu agama. Lembaga pendidikan Islam sudah ada sejak masa kesultanan di Indonesia, yang mana pada saat itu sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, dan yang paling populer pada masa itu adalah Pesantren (Rohmah, 2023).

Islam masuk ke Nusantara menurut Suryanegara, Ahmad Mansur dan Buya Hamka dalam bukunya mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada awal-awal abad ke 7 dengan ditemukannya makam yang batu nisannya tertulis dengan Bahasa Arab dan seorang muslim yang berada di wilayah Barus (Tapanuli Tengah provinsi Sumatera Utara) yang berjarak 414 kilo dari Medan yaitu Syekh Makauddin (Ahmad Mansur Suryanegara, 2005). Kata Nusantara pertama kali diperkenalkan oleh Kihajar Dewantara (1889-1959) yaitu seorang tokoh nasional pendiri taman siswa (Bernard H.m Vlekke, 2008). Kata Nusantara pertama kali diucapkan oleh Patih Gajamada di hari pengangkatannya menjadi patih amangkubhumi kerajaan majapahit pada tahun 1336 M. Nusantara berasal dari dua kata sansakerta, yaitu nusa dan antara, nusa berarti kepulauan sedangkan antara berarti suatu tempat yang terletak diantara benua dan diapit oleh tempat lain (Amiek Soemarmi dkk, 2019). Daerah yang termasuk ke dalam kawasan Nusantara yaitu Indonesia, Malasya, Thailand, dan Filipina, daerah Nusantara yang lebih luas yaitu Indonesia. Lembaga pendidikan Islam telah dikenal sejak diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw.

Lembaga pendidikan Islam yang digunakan pada zaman nabi Saw yaitu rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam. Nabi Saw lah yang langsung berperan menjadi gurunya dan mengajarkan Al-qur`an kepada muridny-muridnya, dan yang menjadi muridnya yaitu para pengikut yang percaya kepada Nabi Saw secara diam-diam. Perkembangan lembaga pendidikan pada masa awal masuknya Islam di Nusantara yaitu berupa lembaga pendidikan informal, seperti terjalinnya hubungan antara pedagang dan pendakwah Islam dengan masyarakat sekitar. Oleh karena hubungan ini dapat dikatakan sebagai hubungan pendidikan karena memenuhi lima syarat faktor pendidikan, yaitu adanya pemberi yaitu pendakwah Islam, penerima yaitu pedagang serta tujuan dan jalan yang baik kearah yang positif.

Setelah Islam masuk maka terbentuklah masyarakat muslim dan menjadi kebutuhan pertamanya yaitu tempat ibadah (masjid). Selain untuk tempat beribadah, masjid juga di mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan. Karena masjid tidak mungkin seutuhnya digunakan untuk kegiatan pendidikan, maka lembaga pendidikan di luar masjid mulai berkembang sesuai dengan daerahnya masing-masing. Seperti di Sumatera Barat bernama Surau, di Aceh bernama menasah dan rangkang. Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, maka berkembanglah lembaga pendidikan Islam dengan nama pesantren kemudian berkembang lagi menjadi madrasah (Hadir daulay, 2019).

KAJIAN TEORITIS

Kajian-kajian teoritis sebelumnya memberikan gambaran tentang bagaimana lembaga-lembaga pendidikan seperti surau, pesantren, dan madrasah berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman di Indonesia. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti Ahmad Tafsir (2012) dalam bukunya "Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan" mengkaji perkembangan ketiga lembaga pendidikan ini, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. Tafsir mencatat bahwa surau, pesantren, dan madrasah memiliki karakteristik yang unik, tetapi semuanya berperan penting dalam menciptakan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di Indonesia. Kemudian Abdullah, Zainal (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Dinamika Pendidikan Islam: Surau, Pesantren, dan Madrasah" membahas perbedaan dalam pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh ketiga lembaga ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga lembaga ini sama-sama berfokus pada pendidikan agama, namun pendekatan yang digunakan sangat berbeda, di mana surau lebih informal, pesantren cenderung lebih terstruktur dengan boarding system, dan madrasah telah mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun ketiganya memiliki perbedaan dalam hal struktur kelembagaan, tujuan pendidikan, dan metode pengajaran, mereka semua memiliki kontribusi penting dalam membentuk masyarakat Indonesia, baik dalam bidang agama maupun dalam pembangunan sosial dan budaya. Kajian tersebut juga membantu memahami peran masing-masing lembaga dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, serta bagaimana mereka mengimbangi tuntutan perubahan zaman yang sudah maju dan berkembang saat sekarang ini. Ketiga Lembaga Pendidikan Islam ini tidak hanya memberikan pengajaran ilmu agama saja namun menerapkan system Pendidikan akhlak Rasulullah yang memiliki budi pekerti yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini yaitu dengan menggunakan metode kepustakaan (*library reseach*). Mestika Zed mengatakan bahwa penelitian kepustakaan (*library reseach*) memanfaatkan sumber pepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Pada penelitian perpustakaan (*library reseach*) ini hannya terbatas pada koleksi perpustakaan saja berupa buku- buku dan artikel-artikel yang terdahulu yang terkait dengan judul penelitian. Sifat dari penelitian ini yaitu analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur data yang diperoleh kemudian diberikan penjelasan kepada agar bisa dipahami oleh pembaca.

Pengumpulan datanya dengan membaca refrensi-refrensi berupa buku-buku, artikel- artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan dibahas pada penelitian. Teknik yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*) ini yaitu sebagai berikut: *pertama*, dengan menggunakan teknik kutipan langsung maksudnya yaitu penulis mengutip pendapat teori-teori yang bersangkutan tanpa mengubah artinya. *Kedua*, kutipan tidak langsung, pada teknik

kutipan tidak langsung ini penulis mengutip pendapat dari teori-teori dengan mengubah redaksinya tanpa mengurai makna dan teorinya (Mestika Zet, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menyadari bahwa pendidikan Islam itu sangatlah penting bagi untuk dijalani. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan adanya lembaga pendidikan Islam secara bertahap dari tahap yang sederhana kemudian menuju kepada tahap yang modern. Tidak bisa dihindari bahwa lembaga pendidikan Islam juga mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti dari surau berkembang menjadi pesantren dan dari pesantren berkembang menjadi madrasah (Miftakhul Muthoharoh dkk, 2023).

1. Surau

Nama surau berasal dari Minangkabau Sumatera Barat, berdiri pada tahun 1356 M yang dibangun oleh raja Adityawarman di daerah bukit Gonbak. Nama surau ini hanya ada di Minangkabau dan rumpun melayu (Malasya, Brunai darusalam dan Thailand). Syekh Burhanuddin yaitu yang pertama kali memperkenalkan surau setelah Islam masuk ke Minangkabau Sumatera Barat sebagai tempat untuk melaksanakan shalat dan pendidikan tarekat (suluk) (Mashud Zen, 2012).⁷ Lembaga pendidikan surau merupakan lembaga pendidikan Islam klasik yang memiliki ciri-cirinya yaitu memiliki orientasi yang dipimpin oleh tokoh-tokoh para ilmuwan dan para ulama. Sebagai lembaga pendidikan Islam, surau merupakan lembaga pendidikan yang tradisional dan asli. Pertumbuhan surau berjalan secara informal, karena menggunakan sistem pendidikan halaqoh. Surau merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis pada saat ini, karena bisa mencetak ulama-ulama besar di daerah Minangkabau. Karena lembaga pendidikannya tidak pada tingkat dasar tapi juga tingkat menengah dan tinggi. Alumni-alumni surau yang menjadi ulama besar seperti Abdullah Ahmad dan Buya Hamka.

Surau merupakan lembaga tertua di Minangkabau setelah perkembangan Islam. Bangunan-bangunan surau berbeda-beda sesuai dengan daerah dan warna budayanya masing-masing (Akhirudin, 2015). Selain digunakan sebagai lembaga pendidikan, surau juga berfungsi sebagai tempat untuk tarekat dan lembaga dakwah. Dalam sejarah Nusantara tercatat bahwa pada masa ini yaitu masa kejayaan bagi agama Hindu dan Budha, jadi waktu itu keberadaan surau digunakan untuk tempat ritual atau penyembahan. Setelah Islam datang ke Sumatera Barat, memberikan perubahan dan terpengaruh bagi kelangsungan surau. Setelah mengalami islamisasi surau menjadi media kativitas pendidikan bagi umat Islam tanpa harus mengubah namanya (Amdul Mukhlis, 2017). Huruf hijaiyah, membaca Al-qur'an dan ilmu-ilmu keislaman seperti akhlak, dan ibadah merupakan materi awal yang diajarkan di lembaga pendidikan surau.

Pendidikan di surau dilaksanakan pada malam hari. Keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan Islam berkembang secara bertahap dan mengalami kemajuan.

Adapun jenjang pendidikan surau yaitu sebagai berikut: a. pengajaran Al-qur`an. Ada dua tingkatan untuk mempelajari Al- qur`an, *pertama* pendidikan rendah. Pada tingkatan ini pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan metode praktik dan menghafal untuk memahami ejaan huruf-huruf Al-qur`an, cara-cara berwudu` dan tata cara shalat. Pada tingkatan rendah ini juga menggunakan metode menghafal melalui lagu tentang keimanan terutama yang berkaitan dengan sifat dua puluh (sifat wajib dan mustahil). Metode bercerita pada tema akhlak tentang Nabi dan orang-orang yang soleh

Kedua pendidikan atas, yaitu pendidikan tentang membaca Al-qur`an dengan lagu, tajwid, kasidah, al-barzanji serta kitab perukunan. Masa kedua tahap pendidikan pada surau di atas tidak ditentukan, santri atau siswa apabila telah bisa menguasai materi dengan baik, maka baru dikatakan tammam. b. Pengajian kitab, materi yang dipelajari pada pengajian kitab ini yaitu seperti ilmu sharaf, nahwu, ilmu fiqh, dan ilmu tafsir. Cara membacanya dengan membaca kitab Arab kemudian diterjemahkan dan dijelaskan maksud dari materi-materi yang dipelajari pada pengajian kitab.

Metode-metode pendidikan yang digunakan disurah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu pada kekuatan dalam menghafal, dan kekurangannya yaitu kemampuan dalam menganalisis teks masih kurang. Sehingga siswa hanya bisa membaca dan menghafal suatu kitab tetapi tidak bisa menuis apa yang sudah dibacanya. Mundurnya peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh, banyaknya surau yang hancur dan banyaknya syekh yang meninggal selama perang padri (perang Minangkabau). Maka pendidikan surau sangat berperan untuk mengembangkan Islam dan pendidikan Islam di Sumatera Barat (Ahmad Faujih Novriza, 2022).

2. Pesantren

Pesantren yaitu lembaga pendidikan yang klasik, asli dan tradisional setelah surau. Tujuan pesantren yaitu untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menekan moral beragama untuk pedoman dalam hidup bermasyarakat. Pesantren berasal dari kata “santri” yang berawalan “pe” dan akhirnya “an” berarti tempat tinggal santri. Latar belakang berdirinya pesantren karena tuntutan masyarakat Islam untuk menuju hidup yang patut dan bebas dari kolonial. Pesantren pamekasan di Madura yaitu pesantren yang pertama sekali berdiri di Indonesia pada tahun 1062, biasa disebut dengan pesantren Jan Tampess II di Pamekasan Madura. Sedangkan Menurut Wahjoetomo pesantren tertua muncul pada abad ke 14 tepatnya pada tahun 1419 M di Gresik yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syaikh Maulana Maghribi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya (Khairudin, 2019).

Pesantren mempunyai lima karakter kiyai, yaitu tokoh ilmunan yang mempunyai ilmu yang sangat dalam, santri, masjid (tempat beribadah), pembelajaran kitab kuning kitab kuning yaitu kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama sebelumnya termasuk juga ulama-ulama Nusantara. Pondok sebagai tempat tinggal santri, maka proses

pendidikannya berlangsung sepanjang waktu (continuu) dari subuh, pagi dan malam, tetapi biasanya proses pembelajarannya pada waktu-waktu tertentu.

Pondok atau asrama yaitu yang menjadi ciri khas dari pesantren. Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan kiai. Jika dibandingkan dengan sistem yang dipakai pada pendidikan umum, pesantren memiliki keunikan dalam sistem kerjanya, yaitu: a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah moderen, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai. b. Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokrasi karena mereka praktis berkerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka. c. Sitem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

Dalam proses pembelajaran pesantren juga memakai metode-metode pembelajaran, adapun metode yang digunakan di pesantren yaitu: *pertama* metode sorogan, metode sorongan merupakan sebuah sistem belajar di mana para santri maju secara bergantian untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya. *Kedua* metode bandongan, metode ini yaitu kumpulan sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dan bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit` kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqoh yang arti bahasannya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Ketiga metode tahfiz atau hafalan, yaitu metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, biasanya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu atau juga sering dipakai untuk menghafal Al-qur'an baik surat pendek atau secara keseluruhan. Metode hafalan ini juga diharuskan kepada santri dalam membaca teks-teks bahasa Arab secara individual dan biasanya digunakan untuk teks saja (*nadhom*) seperti *Aqidah al Awam* (Aqidah), *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah (Nahwu)*, dan *Hidayat al Shiblyan* (Tajwid). *Keempat* metode muazakaroh (*bathsul masa'il*), yaitu metode pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, mudzakaroh yang dipimpin kyai, dimana hasil muzakaroh santri diajukan untuk dibahas dan dinilai (Anik Faridah, 2019).

Pondok pesantren telah menjalani perkembangan dan pembaharuan, seperti dilengkapinya sarana dan prasana, diberikannya ijazah bagi santriwati yang telah menamatkan pendidikan di pesantren dan dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki sehingga

pesantren bisa menerima santri laki-laki dan santri perempuan dengan peraturan yang ketat.

3. Madrasah

Madrasah merupakan evolusi (pengembangan secara bertahap) perkembangannya kepada lembaga pendidikan modern dari lembaga pendidikan Islam pesantren dan surau. Madrasah- madrasah dengan sistem berkelas (klasikal) mulai muncul di Indonesia pada awal abad ke-20 karena semenjak ada pemikiran-pemikiran pembaharuan dari mesir dan tuntutan dari masyarakat. Madrasah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*) dari akar kata *darasah* yang artinya wadah atau tempat untuk belajar, madrasah lebih dikenal dengan nama sekolah dikalangan masyarakat. Penggunaan kata madrasah di Indonesia berbeda dengan di Arab, madrasah di Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Beberapa komponen yang diutamakan dalam madrasah yaitu adanya lokal tempat belajar, guru, siswa dan rencana Pelajaran (Daulay, 2019).

Madrasah dan pesantren mempunyai kesamaan yang mendasar yaitu sama-sama mengajarkan dan mempelajari ilmu Islam. Pelajaran-pelajaran yang diajarkan di madrasah sudah tercantum dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Madrasah yang pertama di Indonesia yaitu madrasah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad yang bernama pesantren Adabiah (*Adabiah School*) di Padang pada tahun 1909. Sejarah dan pembaharuan madrasah dibagi menjadi 2 periode *pertama* sebelum kemerdekaan, sebagai lembaga pendidikan Islam madrasah memiliki kurikulum dan isi kurikulum yang digunakan madrasah pada umumnya yaitu apa yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren). Sebagai persiapan untuk melanjutkan pemaharuan pada tahun 1929 ditambah dengan beberapa materi pelajaran pengetahuan umum (Zaedun Na'im, 2021)

Kedua, sesudah kemerdekaan. Pada periode sesudah kemerdekaan memasuki tahun 1945 madrasah masih tetap terkenal. Bentuk perhatian pemerintah terhadap madrasah yaitu dengan didirikannya Departemen Agama pada tanggal 03 Januari 1946. Departemen Agama benar-benar dalam memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia dan mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu madrasah (Makhsum, 1999).

Adanya tuntutan dari masyarakat mendorong pemerintah untuk melakukan inovasi, maka pada tahun 1975 adanya inovasi dalam bentuk kurikulum yang diperjelas dan diperkuat dalam surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (mentri agama, mentri pendidikan dan mentri dalam negeri) pada tahun 1975 dalam bab II pasal 2 yaitu sebagai berikut: 1) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang setingkat. 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan kesekolah umum setingkat lebih atas 3) Siswa madrasah bisa pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Terbitnya SKB 3 Menteri itu bertujuan antara lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam khususnya untuk bidang non agama. Dengan

SKB tersebut, madrasah memperoleh defenisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada di bawah Departemen Agama. Namun pada perkembangan selanjutnya, akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional. Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam semakin mendapatkan tempatnya. Tetapi ini menjadi kendala seperti yang dikhawatirkan Malik Fadjar “ketika format madrasah dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas sosoknya, sementara isi dan visi keislaman terus mengalami perubahan (Malik Fadjar, 1998).

KESIMPULAN DAN SARAN

Lembaga pendidikan Islam sangat penting dalam pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam banyak mengalami pembaharuan sesuai dengan perkembangan zamannya. Mulai dari yang sangat sederhana seperti surau sampai menjadi yang lebih berkembang seperti pesantren dan madrasah. Lembaga pendidikan Islam ini juga banyak mempunyai fungsi bagi perkembangan pendidikan Islam itu sendiri, seperti Surau yang banyak tercipta ulama- ulama hebat, membuat masyarakat sadar akan pendidikan agama sejak muda , kemudia dari pesantren yang melahirkan pendakwah yang handal dalam menyampaikan agama islam serta madrasah untuk pendidikan yang modren untuk siswa menimba ilmu pengetahuan secara global baik ilmu duniawi maupun ilmu ukhrawi dan menciptakan orang-orang yang sukses dan berhasil dari lembaga pendidikan Islam. Pada perkembangan selanjutnya, akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dengan adanya lembaga pendidikan surau, pesantren dan madrasah maka pendidikan akan menjadi lebih baik dan akan dapat menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa serta dapat mencerdaskan manusia dengan sistem pendidikan secara islami. Dalam menghadapi era digitalisasi saat sekarang ini perlu adanya pembaharuan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman yang bisa diterima oleh masyarakat dan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 974-980.
- Afdayeni, M. (2017). *Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan. Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 58-69.
- Akhiruddin. “Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara.” *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1. 2015.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya*.
- Fadjar, Malik. *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Faridah, Anik. “Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia.” *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2. 2019.

- Hamka.(1928). *Dari Perbendaraan Lama*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Khairuddin. “Studi Klasik Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Meunasah Dan Pesantren).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1. 2019.
- Maksum. (1999). *Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Mukhlis, Abdul. “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Nusantara.” *AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2017.
- Muthoharoh, Miftakhul, and Ahmad Ronal madiih.(2023). “Historis Pendidikan Islam Di Nusantara.” *Atanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 1.
- Na`im, Zaedun.(2001). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. 1st ed. Pekalongan: PT. Nasya Exspanding Management.
- Novriza, Ahmad Faujih. (2002). “Sejarah Pesantren Dan Tradisi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1.
- Soemarmi, Amiek, and Amalia Diamantina. “Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia.” *Masalah-Masalah Hukum*, 2019. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.3.2019.241-248>.
- Sunanto, Musrifa h. (2019). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Yogyakarta: Prenada Media.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (2008). *Api Sejarah Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. 1st ed. Bandung: Suryadinasti, 2016. Vlekke, Bernard H.m. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zein, Mas`ud. “Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan.” *Ta`dib* 8,no.1.2